BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menteri Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan Permenkes/1796/menkes/per/VIII/2011 mengenai registrasi tenaga kesehatan pengganti kemenkes nomor 161/2010 dimana setiap tenaga kesehatan dalam menjalankan tugas keprofesiannya wajib memiliki STR (Surat Tanda Registrasi) STR tersebut bagi lulusan tahun 2012 keatas didapatkan melalui uji kompetensi. Sementara tahun 2012 ke bawah dilakukan STR pemutihan tanpa mengikuti uji kompetensi. Sebelum seorang Tenaga Kesehatan memperoleh STR harus terlebih dahulu mengikuti uji kompetensi yaitu suatu proses untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap tenaga kesehatan sesuai dengan standar profesi dan yang lulus akan memperoleh Sertifikat Kompetensi.

Sertifikat kompetensi adalah surat tanda pengakuan terhadap kompetensi seseorang tenaga kesehatan untuk dapat menjalankan praktik atau pekerjaan profesinya di seluruh Indonesia setelah lulus uji kompetensi. Sertifikat kompetensi inilah yang menjadi salah satu syarat penting untuk mendapatkan STR yaitu bukti tertulis yang diberikan oleh pemerintah kepada tenaga kesehatan yang telah memiliki sertifikat kompetensi.

Untuk mendapatkan STR (Surat Tanda Regitrasi) mahasiswa keperawatan mengikuti uji kompetensi yang dilaksanakan pada tahap akhir

pendidikan dengan memperhatikan pentingnya lingkungan akademik professional, peran uji kompetensi sebagai umpan balik terhadap mutu proses pembelajaran. Tempat penyelenggaraan uji kompetensi adalah perguruan tinggi yang mempunyai program studi bidang kesehatan yang memiliki ijin operasional dari Dirjen Dikti yang masih berlaku yang memenuhi persyaratan. Mahasiswa yangsudah mengikuti uji kompetensi menunggu hasil dari uji kompetensi tersebut dan sebagian besar mahasiswa mengalami tingkat kecemasan.

Kecemasan adalah ketegangan, rasa tidak aman dan kekhawatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi sumbernya sebagian besar tidak diketahui dan berasal dari dalam (DepKes RI, 1990). Kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang kadang kita alami dalam tingkat yang berbeda-beda.

Karena tingkat kecemasan yang dialami masing-masing individu ketika menghadapi ujian berbeda-beda. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu indikator untuk mengukur kecemasan yang dialami seseorang.Kecemasan yang timbul ketika menghadapi ujian menurut Mary RA, Rahim AFA, Baba AA, Ismail SB, Pa MNM, dan Esa AR (2014) akan mempengaruhi performa mahasiswa yaitu mereka dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah memberikan performa yang lebih baik dibanding mereka yang mengalami kecemasan sedang dan tinggi.

Dari hasil penelitian mengenai tingkat kecemasan mahasiswa tingkat III Akper HKBP Balige terhadap uji kompetensi tahun 2013 melalui metode observasi dan wawancara maka diperoleh data dari 30 mahasiswa sebanyak 30% mengalami cemas ringan, 33,33% mengalami cemas sedang, 20% mengalami cemas berat, 16,66% mengalami panik. Dalam penelitian Prevalensi Tingkat Kecemasan pada Peserta UKMPPD di Universitas Udayana yang mengikuti ujian UKMPPD didapatkan hasil penelitian dianalisis menggunakan perangkat lunak di komputer dan dari hasil analisis tersebut didapatkan sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan (58.7%). Ada pula responden yang tidak mengalami kecemasan sama sekali yaitu sebesar 27.1%, kecemasan sedang sebesar 11.3%, kecemasan berat sebesar 3.0%, dan dalam penelitian ini tidak ada responden yang mengalami kecemasan sangat berat.

Penelitian lain juga membuktikan hubungan tingkat kecemasan terhadap ujian. Beberapa diantaranya adalah Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2015 di STIKES Aisyiyah Yogyakarta yang mengalami kecemasan Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa ditinjau dari jenis kelamin responden sebagian besar atau 77,6% responden pada penelitian berjenis kelamin perempuan. Adapun ditinjau dari usianya, sebagian besar atau 69% responden pada penelitian ini berusia 22 sampai 26 tahun atau berada pada rentang usia dewasa awal (22-40 tahun) menurut teori pembagian usia Hurlock (Choudary, 2014). Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar atau 89,7% responden pada penelitian ini diketahui memiliki

religiusitas yang tinggi. Sisanya sebesar 10,3% responden diketahui memiliki religiusitas yang sedang, Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar atau 79,3% responden pada penelitian ini diketahui memiliki kecemasan yang rendah dalam menghadapi ujian hanya 8,6% responden saja yang diketahui tidak cemas dalam menghadapi ujian, Berdasarkan hasil tabulasi pada tabel 4 diketahui bahwa 86,5% responden diketahui memiliki tingkat kecemasan yang rendah. Sementara itu 83,3% responden diketahui memiliki tingkat kecemasan yang sedang, Hasil uji *Kendall's tau* pada tabel 5 menghasilkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,009. Nilai signifikansi yang besarnya di bawah 0,05 mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat akhir ilmu keperawatan menghadapi ujian di STIKES Aisyiyah Yogyakarta. Adapun nilai korelasi (r) yang bersifat negatif mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat negatif dan nilai korelasinya sebesar 0,301 yang berada pada rentang 0,200 sampai 0,399 mengindikasikan bahwa hubungan yang terjadi bersifat rendah (Griffith, 2014).

Hasil studi pendahuluan dari 74 responden, melalui wawancara pada 10 mahasiswa ternyata mengalami tingkat kecemasan yang tinggi saat menghadapi uji kompetensi, hal ini disebabkan mahasiswa sulit untuk memahami materi, merasa takut, dan lain sebagainya karena terlalu memikirkan hasil ujian.

Dari latar belakang diatas tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan yang mengikuti uji kompetensi di Universitas Islam Sultan

Agung sangat menarik untuk dilakukan studi penelitian. Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul **"Hubungan Tingkat Kecemasan Mahasiswa dengan Hasil Uji Kompetensi Perawat di Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan rumusan masalah penelitian bagaimanakah Hubungan Tingkat Kecemasan Mahasiswadengan Hasil Uji Kompetensi Perawatn Di Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Mengetahui Hubungan Tingkat Kecemasan Mahasiswa dengan Hasil Uji Kompetensi Perawat Di Fakultas Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan khusus

   a. Mengidentifikasi karakteristik responden.

   b. Mengidentifikasi tingkat kecemassan responden.

   c. Mengidentifikasi hasil kelulusan responden.

   d. Menganalisa hubungan tingkat kecemasan mahasiswa dengan hasil uji kompetensi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan pada akhirnya harus dapat memberikan manfaat terutama di dunia keperawatan. Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagi profesi keperawatan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perawat mengenai hubungan tingkat kecemasan mahasiswa dengan hasil uji kompetensi.

2. Bagi Institusi

   Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan wawasan dan penelitian lebih lanjut tentang hubungan tingkat kecemasan mahasiswa dengan hasil uji kompetensi.

3. Bagi Masyarakat

   Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat khususnya bagi mahasiswa tentang bagaimana mengatasi tingkat kecemasan dalam menghadapi uji kompetensi.